

**EFEKTIVITAS PELATIHAN SAKSI PADA PILKADA KABUPATEN TANAH LAUT  
TAHUN 2024**

**Ach Fatori<sup>1</sup>, Mahyuni<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Lambung Mangkurat

Email Korespondensi: ach.fatori@ulm.ac.id

Email: mahyuni.fisip@ulm.ac.id

**ABSTRACT**

This study aims to determine the effectiveness of witness training on the understanding of the duties and functions of witnesses in the stages of voting and vote counting in the Pilkada. The study used an experimental method with a one-group pretest-posttest design. The research sample consisted of 50 witnesses selected proportionally from a population of 1,150 witnesses in Tanah Laut Regency. Data were analyzed using descriptive statistics and paired t-tests to measure significant differences between pretest and posttest scores. The results showed a significant increase in posttest scores compared to pretest, with an average initial score of 53.9 increasing to 74.4 after training. The paired t-test produced a tcount value > ttable and significance (p-value < 0.05), which confirmed that the training significantly improved witnesses' understanding of the duties and functions of witnesses. These results indicate that the training program is effective and has a positive impact on strengthening witness competence, so that it can be a foundation for developing more effective training programs in the future.

**Keywords:** Pilkada, Witnesses, Training, One-Group Pretest-Posttest.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas pelatihan saksi terhadap pemahaman tugas dan fungsi saksi dalam tahapan pemungutan dan penghitungan suara pada Pilkada. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain *one-group pretest-posttest*. Sampel penelitian terdiri dari 50 saksi yang dipilih secara proporsional dari populasi sebanyak 1.150 saksi di Kabupaten Tanah Laut. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji *paired t-test* untuk mengukur perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor posttest dibandingkan pretest, dengan rata-rata skor awal sebesar 53,9 meningkat menjadi 74,4 setelah pelatihan. Uji *paired t-test* menghasilkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan signifikansi (p-value < 0,05), yang menegaskan bahwa pelatihan secara signifikan meningkatkan pemahaman saksi terhadap tugas dan fungsi saksi. Hasil ini menunjukkan bahwa program pelatihan efektif dan memiliki dampak positif dalam memperkuat kompetensi saksi, sehingga dapat menjadi landasan untuk pengembangan program pelatihan yang lebih efektif di masa depan.

**Kata kunci:** Pilkada, Saksi, Pelatihan, *One-Group Pretest-Posttest*.

**PENDAHULUAN**

Pilkada merupakan sarana kedaulatan rakyat sebagai perwujudan hak asas politik rakyat (H.M. Soerya, 2013). Pilkada dilakukan sebagai proses pergantian pemerintahan yang dapat dilaksanakan secara aman, damai dan tertib untuk menjamin kesinambungan pembangunan daerah (Luh Yossi Shuartini, 2021). Berlangsungnya pemilihan kepala daerah yang demokratis harus dapat menjamin pemilihan yang jujur, adil dan perlindungan bagi masyarakat yang memilih.

Terdapat beberapa tahapan yang sangat penting dalam penyelenggaraan Pilkada yaitu pengumuman dan pendaftaran calon, penelitian persyaratan calon dan penetapan calon; pelaksanaan kampanye; pelaksanaan pemungutan suara dan penghitungan

**Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



suara; penetapan calon terpilih, penyelesaian pelanggaran dan sengeta hasil pemilihan; dan pengusulan pengesahan pengangkatan calon terpilih (Ahmad, 2022)

Tahapan pelaksanaan pemungutan suara merupakan tahapan puncak dari semua tahapan lainnya. Karena pada tahapan inilah yang menentukan keterpilihan calon kepala daerah (Amrullah et al., 2021). Proses pada tahapan ini harus berjalan dengan jujur dan adil oleh semua pihak. Kehadiran dan pemahaman seorang saksi dalam tahapan ini sangatlah dibutuhkan. Saksi peserta Pilkada yang merupakan orang yang diberikan mandat oleh calon kepala daerah untuk mengawal hasil perolehan suara. Oleh karena itu penting kiranya peran dan fungsi saksi dalam tahapan pemungutan dan penghitungan suara dapat melaksanakan tugas dengan optimal.

Berdasarkan analisis Pusat Kajian Politik Universitas Indonesia (Puskapol UI) pada Pilkada 2020, 35% saksi mengaku tidak memahami prosedur penghitungan suara, sementara 45% lainnya hanya memahami sebagian besar dari prosedur tersebut. Ketidakefektifan ini dapat membuka peluang terjadinya manipulasi data suara yang tidak terdeteksi atau tidak dilaporkan oleh saksi. Hal ini berpotensi merusak integritas hasil Pilkada dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem demokrasi.

Saksi peserta pemilihan merupakan representasi dari peserta pemilihan, dalam proses pemungutan dan penghitungan suara seorang saksi memastikan tidak menemui kendala atau menerima kecurangan yang berpotensi merugikan hak-hak peserta pemilihan kepala daerah (Effendi, 2017). Menurut Lani (1991) Saksi adalah garda terdepan dalam penyelenggaraan demokrasi electoral. Keberadaan saksi juga menjadi sebuah sistem *check and balance* bagi kinerja penyelenggara dan pengawas pemilihan agar menjalankan penyelenggaraan pemilihan kepala daerah secara adil dan berintegritas.

Saksi memegang peran krusial sebagai pengawal utama jalannya pemilu di TPS. Mereka bertugas memastikan bahwa setiap tahap proses pemilu berjalan sesuai dengan prinsip demokrasi: jujur, adil, dan transparan. Namun kenyataannya, banyak saksi yang tidak mampu menjalankan tugas mereka secara optimal karena berbagai kendala, mulai dari minimnya pemahaman terhadap hak dan kewajiban, hingga kurangnya pelatihan teknis yang memadai (Arfian, 2020). Ketidakefektifan ini berpotensi mengancam kualitas hasil pemilu yang pada akhirnya dapat memengaruhi legitimasi kepala daerah terpilih.

Pelaksanaan pelatihan terhadap saksi menjadi sesuatu yang penting dalam tahapan pelaksanaan pemungutan dan penghitungan suara. Brockbank & McGill (2012) mengungkapkan bahwa program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para pelatih dalam memberikan pelatihan secara efektif. Pelatihan saksi pemungutan dan penghitungan suara pemilihan kepala daerah dalam rangka mempersiapkan para pelatih dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengajar dan melatih para saksi lainnya dengan baik. Sehingga tugas dan fungsi para saksi bisa berjalan optimal pada tahapan pemungutan dan penghitungan suara pada pemilihan kepala daerah tahun 2024.

Dengan memahami mekanisme penyelenggaraan pemungutan suara dan penghitungan suara, mekanisme pelaporan dugaan pelanggaran, serta regulasi yang berlaku di Tempat Pemungutan Suara (TPS), para saksi diharapkan dapat menjalankan peran mereka secara optimal. Pelatihan saksi menjadi salah satu upaya strategis untuk memastikan bahwa saksi memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap tugas dan fungsi mereka selama proses pemilihan kepala daerah.

Namun, sejauh mana pelatihan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman tugas dan fungsi saksi masih menjadi pertanyaan yang membutuhkan pembuktian empiris. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan saksi terhadap pemahaman tugas dan fungsi saksi, sehingga dapat menjadi dasar bagi perbaikan dan pengembangan program pelatihan saksi di masa mendatang.

## METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan model one-group pretest-posttest design. Menggunakan metode penelitian eksperimen karena ingin

**Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



mengetahui hasil dari sebuah perlakuan dan dengan harapan hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan hasil sebelum diberikan perlakuan dengan setelah diberikan perlakuan.

Mengenai metode penelitian eksperimen menurut Sanjaya, Wina (2013) mengatakan bahwa ide dasar metode penelitian eksperimen pelaksanaannya cukup simple yaitu melihat apa yang terjadi pada kelompok tertentu setelah diberikan suatu perlakuan. Sugiyono (2021) mengatakan bahwa penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh treatment (perlakuan) tertentu.

Menurut Sugiyono (2021) "Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Sedangkan menurut Arikunto, Suharsimi (2013: 161) "variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian".

Variabel-variabel yang memiliki objek penelitian ini meliputi

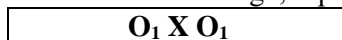
1. Variable bebas (X)

Menurut Sugiyono (2021) "Variabel bebas merupakan variable yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variable bebas." Oleh karena itu Variable bebas atau yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah Pelatihan Saksi.

2. Variable terikat (Y)

Menurut Sugiyono (2021) "variable terikat merupakan variable yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variable bebas." Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pemahaman Tugas dan Fungsi Saksi.

Dalam suatu penelitian eksperimen perlu dipilih suatu desain yang tepat sesuai dengan kebutuhan variabel-variabel yang terkandung dalam tujuan penelitian dan hipotesis yang diajukan. Menurut Sugiyono (2021) "Bentuk Pre-experimental designs ada beberapa macam yaitu: One-Shot Case Study, One-Grup Pretest-Posttest Design, dan Intac-Grup Comparison". Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan bentuk One- Grup Pretest-Posttest Design, seperti bagan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Rancangan Penelitian One-Group Pretest-Posttest Design (Sugiyono, 2021)

Keterangan:

$O_1$  = Nilai Pretest (sebelum diberikan perlakuan)

$O_2$  = Nilai Posttest (setelah diberikan perlakuan)

X = Pelatihan Saksi

Populasi penelitian terdiri dari 1.150 saksi yang bertugas di seluruh Tempat Pemungutan Suara (TPS) di Kabupaten Tanah Laut. Karena populasi terlalu besar untuk diobservasi secara keseluruhan, maka diambil sampel sebanyak 50 orang dengan menggunakan teknik sampling proporsional.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan soal pretest sebelum diberikan perlakuan dan posttest setelah diberikan perlakuan. Soal yang diberikan terdiri dari 20 soal pilihan ganda mengenai tugas dan fungsi saksi Pilkada. Bobot setiap butir soal sebesar 5 poin, sehingga nilai maksimal yang dapat diperoleh oleh peserta adalah 100 poin.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan uji statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi skor pre-test serta post-test. Untuk mengukur efektivitas pelatihan, digunakan uji t berpasangan (*paired t-test*) untuk mengetahui perbedaan signifikan antara rata-rata skor sebelum dan sesudah pelatihan. Analisis ini dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS, dengan interpretasi hasil berdasarkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan signifikansi ( $p-value < 0,05$ ) untuk menunjukkan adanya pengaruh pelatihan terhadap pemahaman saksi.

## PEMBAHASAN

### Analisis Deskripsi

Pelatihan saksi pemilu bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang tugas dan fungsi saksi, termasuk mekanisme penyelenggaraan pemungutan suara, penghitungan suara, serta pelanggaran di tempat pemungutan suara (TPS). Analisis data pertama dilakukan secara kuantitatif

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



menggunakan uji statistik deskriptif, untuk mendeskripsikan hasil pretest dan posttest peserta setelah diberikan serangkaian proses pelatihan saksi.

Skor pretest mencerminkan pemahaman awal peserta sebelum menerima materi pelatihan, sementara skor posttest menunjukkan pemahaman mereka setelah mengikuti pelatihan. Analisis dilakukan untuk mengevaluasi perbedaan skor pretest dan posttest, yang menjadi indikator efektivitas pelatihan. berikut adalah skor pretest dan posttest masing-masing peserta:

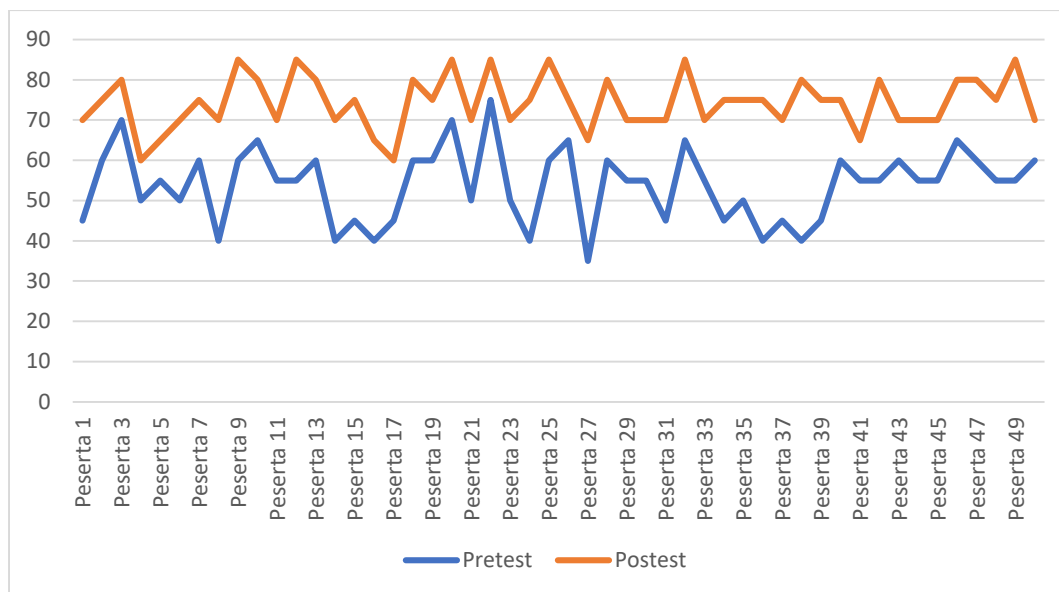
**Tabel 1: Hasil Pretes dan Posttest Peserta Pelatihan**

PESERTA	HASIL		KENAIKAN SKOR	PESERTA	HASIL		KENAIKAN SKOR
	PRE	POST			PRE	POST	
1	45	70	25	26	65	75	10
2	60	75	15	27	35	65	30
3	70	80	10	28	60	80	20
4	50	60	10	29	55	70	15
5	55	65	10	30	55	70	15
6	50	70	20	31	45	70	25
7	60	75	15	32	65	85	20
8	40	70	30	33	55	70	15
9	60	85	25	34	45	75	30
10	65	80	15	35	50	75	25
11	55	70	15	36	40	75	35
12	55	85	30	37	45	70	25
13	60	80	20	38	40	80	40
14	40	70	30	39	45	75	30
15	45	75	30	40	60	75	15
16	40	65	25	41	55	65	10
17	45	60	15	42	55	80	25
18	60	80	20	43	60	70	10
19	60	75	15	44	55	70	15
20	70	85	15	45	55	70	15
21	50	70	20	46	65	80	15
22	75	85	10	47	60	80	20
23	50	70	20	48	55	75	20
24	40	75	35	49	55	85	30
25	60	85	25	50	60	70	10

Tabel di atas menunjukkan variasi skor pretest peserta, dengan nilai terendah sebesar 35 dan nilai tertinggi sebesar 75. Sebagian besar peserta memiliki skor di kisaran 50-60, yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal mereka terhadap tugas dan fungsi saksi belum merata. Total nilai pretest dari 50 peserta adalah 2.695, dengan rata-rata skor sebesar 53,9.

Setelah mengikuti pelatihan, skor posttest peserta mengalami peningkatan dibandingkan pretest. Nilai posttest berkisar antara 60 hingga 85, dengan total nilai mencapai 3.715. Rata-rata skor posttest sebesar 74,3 menunjukkan peningkatan rata-rata dibandingkan skor pretest. Sebagian besar peserta memperoleh skor posttest di atas 70, menandakan perubahan positif pada hasil pengukuran kedua.

Gambar 1 : Diagram Perbedaan Nilai Pretest dan Posttest Peserta Pelatihan



Perbedaan antara nilai pretest dan posttest terlihat pada hampir semua peserta, dengan peningkatan individu bervariasi dari 10 hingga 40 poin. Peserta yang memiliki nilai awal rendah (di bawah rata-rata pretest) cenderung menunjukkan peningkatan yang lebih besar pada skor posttest dibandingkan mereka yang nilai awalnya lebih tinggi. Total peningkatan nilai dari seluruh peserta adalah 1.020 poin.

Berikut adalah distribusi frekuensi nilai pretest dan posttest peserta:

a. Frekuensi Nilai Pretest

1) Kelas Interval (K)  
 $K = 1 + 3,3 \log n$   
 $= 1 + 3,3 \log 50$   
 $= 6,6 \approx 7$

2) Rentang Kelas (Range)  
 Range = Skor Maksimum – Skor Minimum  
 $= 75 - 35$   
 $= 40$

3) Panjang Kelas Interval  
 Panjang Kelas = Rentang kelas : Jumlah Kelas Interval  
 $= 40 : 7$   
 $= 5,7 \approx 6$

Distribusi frekuensi hasil pretest peserta dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Hasil Pretest Peserta Pelatihan

No.	Kelas Interval	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	35 – 42	7	14
2	43 – 49	7	14
3	50 – 56	17	34
4	57 – 63	12	24
5	64 – 70	6	12
6	71 – 77	1	2
7	78 – 84	0	0

Berdasarkan distribusi frekuensi hasil pretest, mayoritas peserta berada pada interval nilai 50–56, dengan jumlah sebanyak 17 orang atau 34% dari total peserta. Hal ini menunjukkan bahwa

sebagian besar peserta memiliki pemahaman awal yang tergolong sedang dalam memahami tugas dan fungsi saksi pemilu.

Interval nilai 57–63 menempati posisi kedua, dengan jumlah peserta sebanyak 12 orang atau 24%. Selanjutnya, nilai pada interval 35–42 dan 43–49 masing-masing memiliki 7 peserta, yang sama-sama mencakup 14% dari total peserta. Ini mengindikasikan bahwa masih terdapat peserta dengan pemahaman awal yang rendah.

Pada interval nilai yang lebih tinggi, yakni 64–70, hanya terdapat 6 peserta atau 12%, sedangkan interval 71–77 hanya mencakup 1 orang atau 2%. Tidak ada peserta yang memperoleh nilai pada interval 78–84, menunjukkan bahwa pemahaman awal sebelum pelatihan cenderung belum mencapai kategori sangat baik.

## b. Frekuensi Nilai Posttest

### 1) Kelas Interval (K)

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 50 \\ &= 6,6 \approx 7 \end{aligned}$$

### 2) Rentang Kelas (*Range*)

$$\begin{aligned} \text{Range} &= \text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum} \\ &= 85 - 65 \\ &= 30 \end{aligned}$$

### 3) Panjang Kelas Interval

$$\begin{aligned} \text{Panjang Kelas} &= \text{Rentang kelas} : \text{Jumlah Kelas Interval} \\ &= 30 : 7 \\ &= 4,2 \approx 4 \end{aligned}$$

Distribusi frekuensi hasil posttest peserta dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Hasil Posttest Peserta Pelatihan**

No.	Kelas Interval	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	65 – 69	6	12
2	70 – 74	16	32
3	75 – 79	12	24
4	80 – 84	9	18
5	85 – 89	7	14
6	90 – 94	0	0
7	95 – 99	0	0

Distribusi frekuensi hasil posttest menunjukkan peningkatan nilai peserta setelah pelatihan dibandingkan hasil pretest. Mayoritas peserta memperoleh nilai pada interval 70–74, dengan jumlah sebanyak 16 orang atau 32% dari total peserta. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kategori pemahaman yang baik setelah pelatihan.

Interval 75–79 memiliki 12 peserta atau 24%, diikuti oleh interval 80–84 dengan 9 peserta atau 18%. Sebagian besar peserta berada pada kategori nilai yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan hasil pretest.

Peserta dengan nilai lebih tinggi berada pada interval 85–89, dengan jumlah 7 orang atau 14%. Tidak ada peserta yang memperoleh nilai pada interval 90–94 dan 95–99, menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan, tidak ada yang mencapai kategori nilai sangat tinggi setelah pelatihan. Interval terendah, 65–69, hanya mencakup 6 peserta atau 12%, menandakan bahwa sebagian kecil peserta masih berada di kategori nilai yang relatif lebih rendah meskipun telah mengikuti pelatihan.

## Analisis Inferensial

Pengujian hipotesis pada mengenai efektivitas pelatihan saksi terhadap pemahaman tugas dan fungsi saksi penelitian ini menggunakan desain *one-group pretest-posttest*. Untuk melakukan uji hipotesis, maka perlu dirumuskan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) untuk menguji

**Penerbit:**

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



perubahan atau pengaruh yang dihasilkan oleh pelatihan saksi. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yaitu, “Tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan saksi”, yang dapat dirumuskan dengan  $H_0: \mu_{pre} = \mu_{post}$ , yang artinya pelatihan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman tugas dan fungsi saksi. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) pada penelitian ini yaitu “Ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan saksi”, yang dapat dirumuskan dengan  $H_a: \mu_{pre} \neq \mu_{post}$ , yang artinya pelatihan saksi memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman tugas dan fungsi saksi.

Untuk menguji hipotesis ini, digunakan uji t berpasangan (*paired sample t-test*), karena data berasal dari sampel yang sama yang diukur sebelum dan sesudah intervensi (pelatihan). Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Berikut hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-t:

**Tabel 4: Hasil Analisis Paired Sampel Test**

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
Pair	Pre - Post	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
1		-20.4000	7.81417	1.10509	-22.62076	-18.17924	-18.460	49	.000

Berdasarkan data hasil analisis menggunakan bantuan *SPSS 26.00 for windows* berkenaan dengan efektivitas pelatihan saksi terhadap pemahaman tugas dan fungsi saksi pada Pilkada Kabupaten Tanah Laut Tahun 2024, diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  (18,480) >  $t_{tabel}$  (1,675) dan nilai *Sig (2-tailed)* sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel serta nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, bahwa terdapat perbedaan kondisi sebelum dan setelah diberikan pelatihan ( $\mu_{pre} \neq \mu_{post}$ ). Dengan demikian Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang artinya yang artinya pelatihan saksi efektif dan memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman tugas dan fungsi saksi.

Hal ini membuktikan bahwa pelatihan saksi memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pemahaman tugas dan fungsi saksi pada Pilkada Kabupaten Tanah Laut tahun 2024. Untuk memahami lebih lanjut efektivitas pelatihan ini, diperlukan analisis dari berbagai teori dan perspektif ilmiah.

Teori behaviorisme menurut Clark Leonard (1930) mengungkapkan bahwa Pendidikan dan pelatihan dapat dilakukan dengan proses stimulus dan respon yang terencana dengan baik. Pada pelatihan saksi Pilkada yang dilakukan ini, materi yang disampaikan oleh instruktur baik berupa materi tentang teknis-teknis pemungutan suara, aturan-aturan terkait, hingga tentang tugas dan fungsi saksi, merupakan stimulus utama bagi peserta pelatihan.

Proses pengulangan materi yang dilakukan melalui berbagai bentuk metode seperti simulasi, praktik langsung, dan evaluasi merupakan cara untuk memperkuat pemahaman peserta (William James, 2014). Sehingga peserta dapat memberikan umpan balik secara langsung selama proses pelatihan dan peserta dapat memperbaiki pemahaman yang belum benar. Hal ini konsisten dengan pandangan bahwa pelatihan yang efektif memerlukan pengulangan dan penguatan perilaku yang diharapkan (Amsari, 2018).

Perspektif yang berbeda berkenaan dengan efektivitas pelatihan menurut Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dalam Hsueh (2009). Teori tersebut mengatakan bahwa setiap individu dalam membangun pengetahuan barunya, dapat dilakukan dengan pengalaman dan interaksinya dalam lingkungan sekitar. Pada pelatihan saksi ini, peserta tidak hanya menerima informasi dan materi secara pasif, namun juga terlibat dalam diskusi kelompok, simulasi dan studi kasus. Sehingga proses ini secara tidak langsung dapat menciptakan pengalaman yang lebih banyak dan relevan dengan tugas sebagai saksi.

Efektivitas pelatihan saksi ini juga dikarenakan metode pelatihan saksi yang didesain untuk memenuhi kebutuhan yang kontekstual, simulasi berbasis kasus dilapangan. Karena orang dewasa memiliki kecenderungan kenyamanan belajar dengan menggunakan pendekatan yang aplikatif dan praktis. Sehingga hal itu juga menjadi salah satu pemicu pelatihan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang tugas dan fungsi saksi. Temuan ini mengkonfirmasi teori Pendidikan orang dewasa yang dikemukakan oleh oleh Malcolm Knowles dalam Medsker et al. (2002), yang menekankan pentingnya pendekatan pelatihan yang relevan dan praktis bagi orang dewasa.

Oleh karena itu, efektivitas pelatihan saksi dalam meningkatkan pemahaman tugas dan fungsi saksi tidak hanya terbukti secara statistik tetapi juga dapat dijelaskan melalui berbagai teori pelatihan, pengembangan manusia, dan psikologi. Hal ini menegaskan pentingnya merancang pelatihan yang tidak hanya berfokus pada transfer informasi tetapi juga memperhatikan pengalaman peserta dan aplikasi praktis di lapangan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan saksi efektivitas dalam meningkatkan pemahaman tugas dan fungsi saksi pada Pilkada Kabupaten Tanah Laut tahun 2024. Hasil uji statistik menggunakan *SPSS 26.0* menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  (18,480) lebih besar dari  $t_{tabel}$  (1,675), dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman tugas dan fungsi saksi antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pelatihan yang terstruktur. Sehingga, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang berarti pelatihan efektif dan memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman tugas dan fungsi saksi

Efektivitas pelatihan saksi ini didukung oleh beberapa perspektif teori, diantaranya menurut *behaviorisme*, pelatihan berhasil melalui stimulus berupa materi teknis dan pengulangan yang terstruktur seperti simulasi dan evaluasi. Sementara itu, teori *konstruktivisme* mengatakan bahwa pengalaman langsung melalui diskusi dan studi kasus memperkuat proses pelatihan. Teori Pendidikan orang dewasa (*andragogi*) juga menegaskan bahwa pendekatan pelatihan yang kontekstual dan aplikatif mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran orang dewasa

## REFERENSI

- Ahmad, S. (2022). *Pengantar Hukum Pilkada* (1st ed.). Rajagrafindo Persada.
- Amrullah, A., Subhilhar, S., & Amin, M. (2021). Profesionalisme Penyelenggara Adhoc dalam Keberatan Saksi di Tahapan Rekapitulasi Hasil Penghitungan Suara Tingkat Kecamatan. *PERSPEKTIF*, 10(2), 321–344. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i2.4426>
- Amsari, D. (2018). Implikasi Teori Belajar E.thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52–60.
- Arfian, J. (2020). STUDI FENOMENOLOGI HASIL PEMILU PDI PERJUANGAN KOTA BENGKULU. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.54895/jkb.v1i1.300>
- Brockbank, A., & McGill, I. (2012). *Facilitating Reflective Learning Through Mentoring and Coaching*.
- Clark Leonard, H. (1930). Simple trial and error learning: A study in psychological theory. *Psychological Review*. *Psychological Review*, 37(3), 241–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/h0073614>
- Effendi, A. (2017). STUDI KOMPARATIF PENGATURAN SISTEM PEMILIHAN UMUM ANGGOTA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DI INDONESIA Comparative Study Regulation of Electoral System of the House of Representatives in Indonesia. *Fiat Justisia Journal of Law*, 10, 221–412. <http://jurnal.fh.unila.ac.id/index.php/fiat>
- H.M. Soerya, R. (2013). PEMILIHAN KEPALA DAERAH DALAM DEMOKRASI ELECTORAL. *Jurnal Masalah Masalah Hukum (MMH)*, 42(3), 355–361. <https://doi.org/10.14710/mmh.42.3.2013.356-361>

# GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 11 Nomor 2 Desember 2024

- Hsueh, Y. (2009). Piaget in the United States, 1925-1971. In U. Müller, J. I. M. Carpendale, & L. Smith (Eds.), *The Cambridge Companion to Piaget* (pp. 344–370). Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI: 10.1017/CCOL9780521898584.016>
- Lani, G. (1991). The Triumph of Tokenism: The Voting Rights Act and the Theory of Black Electoral Success. *Michigan Law Review*, 89(5), 1077–1154. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1289550>
- Luh Yossi Shuartini, M. (2021). *PERAN HUKUM TATA NEGARA (STUDI KASUS PEMILIHAN UMUM DI INDONESIA)*. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JMPPPKn/index>
- Medsker, K., Holdsworth, K., & Brethower, D. (2002). Models and strategies for training design. *Performance Improvement*, 41, 46–48. <https://doi.org/10.1002/pfi.4140410409>
- Sugiyono, S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan* (N. Apri, Ed.; Edisi Ke-3). Alfabeta.
- Wiliam James, P. (2014). *Classroom assessment: What teachers need to know* (7th ed.).
- Wina, S. (2013). *enelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. Kencana Prenada Media Group

**Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)